

PROFIL PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS PURWOKERTO UTARA

Nilasari Indah Yuniati
STIKES Bina Cipta Husada Purwokerto
Email: nila@stikesbch.ac.id

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang menjadi prioritas utama dalam penanganannya karena prevalensi yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Analisis terhadap karakteristik data pasien sangat dibutuhkan dalam rangka perencanaan upaya pengendalian hipertensi. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis karakteristik pasien hipertensi di Puskesmas Purwokerto Utara. Studi analitik deskriptif ini dilakukan dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan data sekunder Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas periode Agustus – Oktober 2021 untuk Puskesmas Purwokerto Utara. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 385 pasien hipertensi di Puskesmas Purwokerto Utara, sebanyak 70,91% adalah wanita, dan rata-rata berusia di atas 46 tahun (24,94% berusia 46-55 tahun, 35,32% berusia 56-65 tahun, dan 27,79% berusia >65 tahun). Sebanyak 60,26% adalah ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan lulusan SD/SLTP (72,47%). Hipertensi yang diderita oleh 65,71% pasien termasuk dalam hipertensi derajat 1, dengan angka obesitas sebesar 8,05% dan 22,34% pasien menderita komplikasi diabetes melitus.

Kata kunci : Faktor Risiko, Hipertensi, Profil Pasien, Puskesmas, Purwokerto Utara.

ABSTRACT

Hypertension is one of the diseases whose treatment is the main priority because its prevalence gradually increases every year. Patient data's characteristics analysis is necessary for planning efforts to control hypertension. This study aims to analyze the characteristics of hypertensive patients at the North Purwokerto Public Health Center. This descriptive-analytic study was conducted with a cross-sectional approach using secondary data from the Banyumas District Health Office during August – October 2021 for the North Purwokerto Health Center. The results of the univariate analysis showed that of the 385 hypertensive patients at the North Purwokerto Health Center, as many as 70.91% were women, and the majority were over 46 years old (24.94% of 46-55 years old, 35.32% of 56-65 years old, and 27.79% of >65 years old). A total of 60.26% of patients are housewives with elementary/junior high school educational backgrounds (72.47%). Hypertension suffered by 65.71% of patients is included in hypertension grade 1, with an obesity rate of 8.05% and 22.34% of patients suffering from complications of diabetes mellitus.

Keywords: Risk factors, Hypertension, Patient Profile, Health Center, North Purwokerto.

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah kondisi kesehatan kronis yang bagi sebagian besar penduduk dunia menjadi salah satu faktor risiko utama terjadinya serangan jantung dan stroke. Diperkirakan sekitar 1,28 miliar penduduk dunia mengalami hipertensi, dan sekitar dua pertiga penduduk hidup di negara berpenghasilan menengah dan rendah. Seseorang disebut menderita hipertensi apabila dalam dua kali pengukuran tekanan darah menunjukkan angka $\geq 140/90$ mmHg untuk usia 30-50 tahun dan tekanan darah mencapai 160/95 mmHg untuk usia >50 tahun (*World Health Organization*, 2021).

Hasil studi epidemiologi menunjukkan saat ini telah terjadi pergeseran tren penyakit dari penyakit menular ke penyakit tidak menular (PTM). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, 2013, dan 2018 mencatat kecenderungan peningkatan prevalensi PTM. Hipertensi masih menempati urutan pertama sebagai penyakit yang paling banyak ditemukan dari seluruh PTM yang

dilaporkan, yaitu sebesar 68,6%. Oleh karenanya, hipertensi saat ini menjadi prioritas utama pengendalian PTM di Jawa Tengah (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Data Riskesdas 2018 melaporkan, di Provinsi Jawa Tengah prevalensi penduduk dengan hipertensi sebesar 37,57%. Pada wanita, prevalensi hipertensi sebesar 40,17%, lebih tinggi dibanding pada laki-laki (34,83%). Seiring pertambahan umur, prevalensi akan semakin meningkat (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Hipertensi dapat dibedakan menjadi hipertensi derajat 1 (sistolik 140-159 mmHg dan atau diastolik 90-99 mmHg) serta hipertensi derajat 2 (sistolik ≥ 160 mmHg dan atau diastolik ≥ 100 mmHg) (Bustan, 2007). Pada umumnya, penderita hipertensi tergolong dalam kelompok hipertensi derajat 1. Namun, hipertensi dapat menjadi *silent killer* apabila tidak dilakukan pengendalian terhadap faktor risiko.

Faktor risiko hipertensi dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan etiologinya, yaitu faktor risiko yang tidak dapat dikontrol seperti jenis kelamin, usia, dan genetik, serta

faktor risiko yang dapat dikontrol seperti merokok, obesitas, kurang aktifitas fisik, konsumsi garam berlebih, dislipidemia, konsumsi alkohol, serta stres dan psikososial (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Dalam rangka pengendalian PTM, Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas rutin melakukan skrining PTM secara berkala. Hasil skrining terhadap 300 ribu warga Banyumas di 358 titik pada tahun 2021, menemukan sebanyak 22% warga memiliki tekanan darah tinggi di atas 140 mmHg. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, prevalensi hipertensi di tahun 2021 mengalami peningkatan.

Puskesmas Purwokerto Utara adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Kesehatan Banyumas yang memiliki tugas pokok menjalankan kebijakan kesehatan untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya dalam rangka mendukung terwujudnya kecamatan sehat. Untuk itu, Puskesmas Purwokerto Utara secara rutin melakukan skrining untuk PTM, salah satunya adalah hipertensi. Analisis terhadap karakteristik data

pasien sangat dibutuhkan dalam rangka perencanaan upaya tindak lanjut permasalahan kesehatan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik pasien hipertensi di Puskesmas Purwokerto Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi analitik deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Data penelitian diperoleh dari data sekunder Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas tahun 2021. Populasi dalam penelitian yaitu seluruh penderita hipertensi di Puskesmas Purwokerto Utara pada Bulan Agustus – Oktober 2021. Sampel diambil menggunakan teknik *total sampling*, dengan jumlah total sampel penelitian sebanyak 385 pasien.

Variabel penelitian meliputi jenis kelamin, usia, derajat hipertensi, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, obesitas, serta komplikasi hipertensi dengan DM. Kriteria obesitas yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan klasifikasi WHO untuk wilayah Asia Pasifik, yaitu pasien

dengan indeks massa tubuh (IMT) $\geq 25 \text{ kg/m}^2$.

Data dianalisis menggunakan analisis univariat untuk memberikan gambaran secara umum terhadap karakteristik sampel.

HASIL

Data pasien hipertensi di Puskesmas Purwokerto Utara periode Agustus-Oktober 2021 berdasarkan jenis kelamin tersaji dalam Gambar 1. Penderita hipertensi di Puskesmas Purwokerto Utara terdiri atas 273 pasien (70,91%) berjenis kelamin wanita, dan 112 pasien (29,09%) berjenis kelamin pria.



Gambar 1. Deskripsi Pasien Hipertensi Berdasarkan Jenis Kelamin

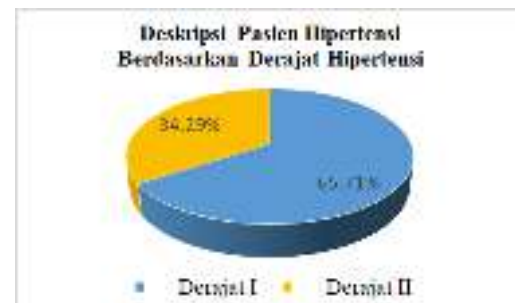
Gambar 2 menunjukkan karakteristik pasien hipertensi di Puskesmas Purwokerto Utara berdasarkan usia. Sebanyak 2 pasien (0,52%) berusia 17-25 tahun, 8 pasien (2,08%) berusia 26-35 tahun, 36 pasien (9,35%)

berusia 36-45 tahun. Rata-rata pasien berusia >46 tahun, meliputi 96 pasien (24,94%) berusia 46-55 tahun, 136 pasien (35,32%) berusia 56-65 tahun, dan 107 pasien berusia >65 tahun.



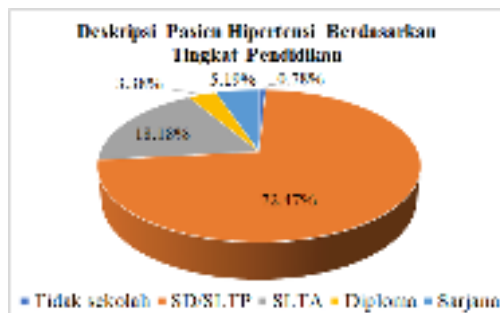
Gambar 2. Deskripsi Pasien Hipertensi Berdasarkan Usia

Data tekanan darah pasien hipertensi di Puskesmas Purwokerto Utara mencatat 253 pasien (65,71%) menderita hipertensi derajat 1, yaitu memiliki tekanan darah sistolik 140-159 mmHg dan atau diastolik 90-99 mmHg. Sisanya, 132 pasien (34,29%) menderita hipertensi derajat 2, dengan tekanan sistolik ≥ 160 mmHg dan atau diastolik ≥ 100 mmHg (Gambar 3).



Gambar 3. Deskripsi Pasien Berdasarkan Derajat Hipertensi

Berdasarkan data tingkat pendidikan, sebanyak 279 pasien (72,47%) pasien hipertensi di Puskesmas Purwokerto Utara adalah lulusan SD/SLTP, 70 pasien (18,18%) lulusan SLTA, 20 pasien (5,19%) lulusan sarjana, 13 pasien (3,38%) lulusan diploma, dan 3 pasien (0,78%) tidak sekolah (Gambar 4).



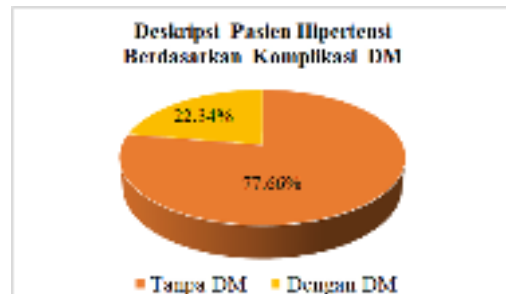
Gambar 4. Deskripsi Pasien Hipertensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pasien hipertensi di Puskesmas Purwokerto Timur didominasi oleh ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 232 pasien (60,26%). Sebanyak 33 pasien (8,57%) berprofesi sebagai karyawan, 20 pasien (5,19%) pensiunan, 14 pasien (3,64%) pedagang/wiraswasta, 12 pasien (3,12%) buruh, 7 pasien (1,82%) PNS, 1 pasien (0,26%) pelajar, dan 66 pasien (17,14%) lainnya (Gambar 5).



Gambar 5. Deskripsi Karakteristik Pasien Hipertensi Berdasarkan Jenis Pekerjaan

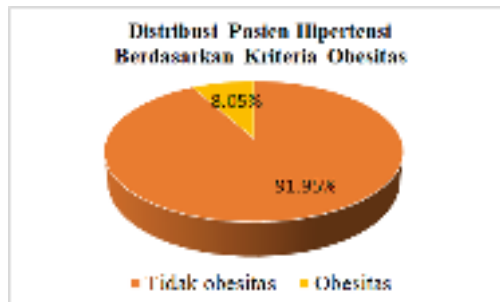
Gambaran pasien hipertensi dengan komplikasi DM di Puskesmas Purwokerto Utara dapat dilihat pada Gambar 6. Sebanyak 86 pasien (22,34%) ditemukan mengalami komplikasi DM, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 299 pasien (77,66%) tidak mengalami komplikasi DM.



Gambar 6. Deskripsi Pasien Hipertensi Berdasarkan Ada Tidaknya Komplikasi DM

Gambar 7 merepresentasikan kondisi pasien hipertensi di Puskesmas Purwokerto Utara berdasarkan kriteria obesitas. Rata-rata pasien tidak mengalami obesitas (91,95%) atau sebanyak 354 pasien, sedangkan

31 pasien (8,05%) mengalami obesitas.



Gambar 7. Distribusi Pasien Hipertensi Berdasarkan Kriteria Obesitas

PEMBAHASAN

Penderita hipertensi di Puskesmas Purwokerto Utara didominasi oleh wanita (70,91%). Hal ini sesuai dengan data Riskesdas 2018 yang menunjukkan prevalensi penderita hipertensi pada wanita lebih tinggi dibanding pada laki-laki. Hasil penelitian serupa disampaikan oleh Saputra *et al.* (2013), bahwa sebanyak 52,6% penderita hipertensi di RSUD Jombang adalah wanita.

Lebih dari separuh pasien hipertensi di Puskesmas Purwokerto Utara berusia >46 tahun. Pada wanita, risiko hipertensi akan meningkat setelah masa menopause. Salah satu predisposisinya adalah faktor hormonal, yaitu estrogen (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Bantas & Gayatri (2019)

menyebutkan bahwa pada usia 60 tahun, wanita 1,25 kali lebih mungkin mengalami hipertensi dibandingkan pria, sedangkan pada usia <30 tahun, wanita 0,67 kali lebih kecil kemungkinannya untuk menderita hipertensi dibandingkan pria. Dijelaskan lebih lanjut bahwa dibandingkan dengan wanita berusia <30 tahun, wanita berusia 60 tahun 4,25 kali lebih mungkin menderita hipertensi, wanita berusia 50-59 tahun memiliki kemungkinan 1,88 kali lebih besar untuk menderita hipertensi, dan wanita berusia 40-49 tahun beresiko 1,41 kali lebih tinggi mengalami hipertensi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada wanita, terjadi peningkatan risiko hipertensi seiring dengan pertambahan usia.

Wanita pascamenopause memiliki tekanan darah sistolik (4-5 mmHg) lebih tinggi daripada wanita premenopause atau perimenopause. Hal ini berhubungan dengan penurunan sintesis estrogen. Estrogen berpengaruh dalam menurunkan tekanan darah selama siklus menstruasi, di mana tekanan darah menurun pada fase luteal (pada puncak kadar estrogen) dibandingkan

pada fase folikular. Peningkatan kejadian hipertensi pascamenopause juga dapat disebabkan oleh aktivasi sistem rennin-angiotensin (RAS). Sistem rennin-angiotensin diatur dengan mekanisme berbeda pada pria dan wanita. Estrogen endogen menekan reseptor angiotensin prehipertensi tipe 1 dan merangsang reseptor angiotensin pelindung tipe 2 (AT2) serta sintesis angiotensinogen. Hal ini dapat menjelaskan mengapa wanita menunjukkan sensitivitas garam yang lebih rendah dalam pengaturan tekanan darah sebelum menopause, kemudian sensitivitas garam meningkat setelah menopause (Bantas & Gayatri, 2019).

Berdasarkan data tekanan darah pasien hipertensi, mayoritas penderita hipertensi di Puskesmas Purwokerto Utara berada pada kategori hipertensi derajat 1 (65,71%). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Purqoti & Ningsih (2019) mengenai identifikasi derajat hipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Kota Mataram. Hasilnya, rata-rata pasien termasuk dalam kelompok hipertensi derajat 1 (66,7%). Derajat hipertensi dapat tetap atau meningkat,

bergantung pada penanganan serta pengendalian pasien terhadap faktor risiko.

Terdapat faktor lain yang turut menentukan bagaimana pasien merespon stressor yang dialaminya. Pengalaman seseorang dalam mengatasi stressor akan semakin baik dengan semakin bertambahnya usia. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi tindakan seseorang dalam mengatasi stressor. Seseorang dengan pendidikan yang semakin tinggi akan memiliki kemampuan yang semakin baik dalam menganalisa situasi dan menghadapi masalah. Pada akhirnya, mereka dapat memilih tindakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut (Purqoti & Ningsih, 2019).

Lebih dari 70% pasien hipertensi di Puskesmas Purwokerto Utara memiliki tingkat pendidikan di bawah SLTA. Notoatmodjo (2010) menyatakan, kemampuan seseorang dalam menerima informasi dan mengolahnya sebelum menjadi perilaku yang baik atau buruk dipengaruhi tingkat pendidikannya, sehingga berdampak terhadap status kesehatannya. Kesadaran terhadap

perilaku pencegahan hipertensi turut dipengaruhi oleh pengetahuan individu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku seseorang dalam mengontrol hipertensi sehingga tekanan darahnya tetap terkendali didorong oleh meningkatnya pengetahuan pasien tentang hipertensi. Membatasi makanan yang berlemak, mengurangi makanan bergaram, tidak merokok, tidak mengonsumsi alkohol, olahraga teratur, dan menghindari stress merupakan perilaku yang baik untuk pengendalian hipertensi.

Jayanti *et al.* (2013) menyatakan bahwa kepatuhan pasien dalam melakukan pengobatan dipengaruhi oleh pengetahuan pasien mengenai hipertensi. Pasien akan patuh terhadap pengobatan apabila mereka memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang hipertensi.

Jenis pekerjaan turut menjadi faktor risiko hipertensi karena berkaitan dengan aktivitas fisik seseorang. Penderita hipertensi di Puskesmas Purwokerto Utara lebih didominasi oleh ibu rumah tangga (60,26%). Riskesdas tahun 2013 mendata prevalensi penyakit hipertensi

tertinggi terdapat pada kelompok tidak bekerja. Kurangnya aktivitas fisik yang teratur dapat menyebabkan risiko hipertensi yang lebih besar pada orang tidak bekerja. Olahraga teratur bermanfaat bagi penderita hipertensi ringan karena dapat membantu menurunkan tekanan darah (Ekarini *et al.*, 2020).

Obesitas seringkali disebut sebagai faktor kunci terjadinya hipertensi. Menurut Praso *et al.* (2012), obesitas bertanggung jawab atas 26% kasus hipertensi pada pria dan 28% kasus hipertensi pada wanita. Bahkan, obesitas yang persisten secara langsung meningkatkan tekanan darah dan dapat mengganggu efektivitas obat antihipertensi sehingga menyulitkan kontrol tekanan darah bagi penderita hipertensi. Namun, pada penelitian ini 91,95% pasien tidak mengalami obesitas.

Menurut Julianti *et al.* (2015), kejadian hipertensi pada obesitas sangat ditentukan oleh peran faktor genetik. Firyal (2017) menambahkan, obesitas bukanlah penyebab utama kejadian hipertensi meskipun obesitas merupakan salah satu faktor risiko

hipertensi pada usia menopause. Aktivitas fisik menjadi salah satu faktor risiko hipertensi lainnya. Penggunaan obat antihipertensi juga berpengaruh terhadap hasil penelitian.

Obesitas sebenarnya merupakan faktor risiko hipertensi yang dapat dikontrol. Penurunan berat badan penting dalam pencegahan dan pengobatan hipertensi. Tekanan darah sistolik dan diastolik dapat menurun sekitar 0,5-2 mmHg untuk setiap kilogram yang hilang (Praso *et al.*, 2012).

Hipertensi dapat menjadi salah satu faktor risiko diabetes melitus. Pada pasien hipertensi di Puskesmas Purwokerto Utara, ditemukan sekitar 22% pasien hipertensi dengan diabetes. Kim *et al.* (2015) mengemukakan bahwa hipertensi dan diabetes memiliki faktor risiko yang sama dan sering terjadi bersamaan. Tekanan darah terbukti menginduksi disfungsi mikrovaskular yang dapat berkontribusi terhadap patofisiologi perkembangan diabetes. Disfungsi endotel terkait resistensi insulin juga berkaitan erat dengan hipertensi, dan biomarker disfungsi endotel

ditemukan sebagai prediktor independen diabetes melitus tipe 2.

Menurut Zieve (2012), hipertensi yang dibiarkan tanpa pengobatan dapat menyebabkan proses pengangkutan glukosa dari dalam darah menjadi terganggu akibat penebalan pembuluh darah arteri yang membuat diameter pembuluh darah menjadi sempit.

Individu dengan tekanan darah tidak terkontrol lebih mungkin untuk terkena diabetes tipe 2 dibandingkan mereka yang memiliki tekanan darah terkontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita dengan peningkatan tekanan darah selama 48 bulan memiliki risiko lebih tinggi terkena diabetes tipe 2 dibandingkan wanita tanpa peningkatan tekanan darah (Kim *et al.*, 2015).

KESIMPULAN

Di Puskesmas Purwokerto Utara ditemukan sebanyak 385 pasien menderita hipertensi, 70,91% berjenis kelamin perempuan, mayoritas berusia di atas 46 tahun (24,94% berusia 46-55 tahun, 35,32% berusia 56-65 tahun, dan 27,79% berusia >65 tahun). Pasien didominasi oleh ibu

rumah tangga (60,26%) dengan latar belakang pendidikan berasal dari tingkat SD/SLTP (72,47%). Sebanyak 65,71% pasien menderita hipertensi derajat 1, 8,05% pasien mengalami obesitas dan 22,34% pasien menderita komplikasi diabetes melitus.

KEPUSTAKAAN

- Bantas, K. & Gayatri, D. (2019). Gender and hypertension (Data analysis of The Indonesia Basic Health Research 2007). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 3(1): 7-18.
- Bustan, M.N. (2007). *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Ekarini, N., Wahyuni, J., Sulistyowati, D. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Hipertensi pada Usia Dewasa. *JKEP*, 5(1): 61-73.
- Firyal, F. (2017). Hubungan antara konsumsi lemak, obesitas dan aktivitas fisik dengan hipertensi usia menopause. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 6(1): 47-58.
- Jayanti, W., Burhanudin, I. & Devi, U. (2013). Hubungan pengetahuan tentang hipertensi dengan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi di Poliklinik Penyakit dalam RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Biomedika*, 5(1).
- Julianti, A., Pangastuti, R., Ulvie, Y. (2015). Hubungan antara obesitas dan aktivitas fisik dengan tekanan darah pasien hipertensi. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 5(1): 8-12.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Hipertensi*. Jakarta: Direktorat Pengendalian PTM Subdit Pengendalian Penyakit Jantung dan Pembuluh Darah Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Nasional Risesdas 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Kim, M., Lim, N., Choi, S. & Park, H. (2015). Hypertension is an independent risk factor for type 2 diabetes: the Korean genome and epidemiology study. *Hypertension Research*, 38: 783-789.
- Notoadmodjo. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Praso, S., Jusupovic, F., Ramic, E., Gledo, Ferkovic, V., Novakovic, B., Hadzovic, E. (2012). Obesity as a risk factor for arterial hypertension. *Mat Soc Med*, 24(2): 87-90.

Purqoti, D. & Ningsih, M. (2019). Identifikasi derajat hipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Kota Mataram. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 1(2): 31-38.

Saputra, B.R., Rahayu & Indrawanto, I.S. (2013). Profil penderita hipertensi di RSUD Jombang Periode Januari-Desember 2011. *Saintika Medika: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran keluarga*, 9(2): 116-120.

World Health Organization. (2021). Hypertension. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>. [Diakses: 10 Januari 2022].

Zieve, D. (2012). Hypertension-Overview. (<http://nlm.nih.gov/medlineplus/ency/anatomyvideos/000072.htm>). [Diakses: 10 Januari 2022].